

De Pinkster Gementee dan Pemunculan Keberagaman di Hindia Belanda, 1921-1942

Otniel Sinaga¹ dan Johny Alfian Khusyairi¹

¹ Faculty of Humanities, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-mail: johnykhusyairi@fib.unair.ac.id

Abstract

Pentecostal denomination, came to Dutch East Indies in 1921. This teachings was brought by two Dutch descendants American missionary, Cornelius Groesbeck and Richard “Dirk” van Klaverens. This writing uses historical methods, from heuristic until the historiography to write the development of Pentecostal teaching. Heuristic started with gather the historical data from archive, old photo, and interview with historical actors, verification to verify the historical sources. Interpretations are the stage to interpretate the historical data and historiography to write the historical writings. By this method we tracked the Pentecostal history in Dutch East Indies that triggering the emergence of Pentecostal church organization called De Pinkster Gemeente. This organization played important in promoting diversity in Dutch East Indies. Furthermore, this organization and the teaching of Pentecostalism promote diversity.

Keywords

Church, Colonial, De Pinkster Gemeente, Pentecostal

Pendahuluan

Kristen Protestan merupakan cabang dari agama Kristen dengan sejarah cukup panjang di dunia. Aliran ini berkembang dari sebuah peristiwa bernama reformasi kekristenan yang digaungkan oleh Martin Luther. Hasilnya adalah sebuah pemisahan ajaran dan juga praktik ajaran keimanan dari Kristen Katolik. Pada perkembangan lebih lanjut, pasca reformasi yang dilakukan oleh Marthin Luther menghasilkan ajaran-ajaran baru dalam perkembangannya. Pertama adalah munculnya kembali ajaran Baptisan Selam oleh reformator bernama John Smyth. Dalam ajarannya adalah gereja Kristen harus kembali mempraktikkan ajaran awal yakni pembaptisan secara selam dan tidak melakukan pembaptisan secara percik (Holmes, 2021).

Reformator berikutnya adalah John Wesley dengan ajaran metodisnya. Titik utama daripada ajaran Wesley adalah kesucian hidup dan juga ekspresif dalam pelaksanaan ibadah (G. S. Wakefield, n.d.)(G. Wakefield, 2010). Tonggak berikutnya adalah William Booth dengan gerakan Bala Keselamatan. Pokok ajaran baru dalam kekristenan yang dibawa olehnya adalah kasih sosial terhadap masyarakat dan juga penghapusan diskriminasi gender dalam kerohanian (Huggins, 2022; Rightmire, 2006; Wellings, 2023; “William Booth, Salvation Army Songs (n.D.),” 2020). Gerakan reformasi keimanan ini dilanjutkan oleh Charles Finney dan Moody. Perspektif baru kerohanian yang dibawa oleh mereka adalah kesembuhan ilahi dan juga pelayanan misi

ke tempat-tempat jauh (Santos, Tahun Tidak Diketahui). Terakhir adalah Charles Fox Parham dengan ajaran Pentakosta yang mana titik beratnya adalah ajaran Alkitab sepenuh dan menekankan kuasa Roh Kudus bagi kehidupan orang percaya (Cauchi, n.d., 2004; Parham, 1930a, 1930b). Hal ini kemudian meluas setelah dipimpin oleh muridnya William J Seymour dan menelurkan *Azusa Street Revival* (Blumhofer, 2006; *The Azusa Street Revival*, n.d.).

Pada abad ke-20 dunia masih dalam suasana kolonialisme. Pada masa itu belum banyak negara berdaulat di dunia dan peta dunia masih dihuni oleh kekuatan kolonial Eropa, antara lain Inggris, Belanda, dan Perancis. Eropa menerapkan sebuah kebijakan yang tetap berdampak hingga hari ini, yakni kebijakan segregasi kelas sosial. Tentunya, ini memiliki dampak bahwa masyarakat yang heterogen di kebanyakan koloni negara-negara Eropa tidak bisa mengembangkan diri mereka. Agama Kristen memandang dalam Alkitab tidak ada penyebutan mengenai perbedaan mengenai hal apapun.

Dalam Alkitab manusia dipandang sebagai sebuah kesatuan makhluk dengan konsensus sebagai keturunan “Adam”. Selain itu, juga ada definisi umum yakni memakai Bahasa Yunani “Antropos”, dengan arti sebagai satu kesatuan spesies dan juga keadaan lahiriah dan batiniah. Bahkan lebih jauh lagi dalam kitab Kejadian menulis bahwa manusia disebut sebagai “Tselem” dan “Demuth” dengan makna peta dan teladan. Ini menekankan bahwa manusia memiliki keserupaan dengan Allah dalam moral, intelektual, dan spiritual sehingga pandangan teologis Kristen menyatakan bahwa perilaku rasisme merupakan hal yang tidak diperkenankan karena manusia adalah satu ras dan mengalami perbedaan karena kapasitas budaya sejak Menara Babel (Supriadi, 2017; Supriadi, Dilla, et al., 2021; Supriadi, Sarwono, et al., 2021).

Permasalahan keberagaman di Hindia Belanda sendiri terjadi dimulai pada tahun 1740 di daerah Batavia atau sekarang disebut dengan Jakarta. Pada saat itu terjadi sebuah peristiwa besar yang dikenal dengan nama “Geger Pecinan”. Pasca peristiwa tersebut muncullah sebuah kebijakan yang menjadi akar dari pengkotakan di Indonesia, yakni kebijakan *wijken* dan *passenstelsel* (Muntholib, 2008). Dua kebijakan ini bertitik berat kepada pembatasan pergerakan manusia melalui pas jalan dan juga pembentukan pemukiman terpusat di suatu daerah tertentu. Berangkat dari masa ini, sistem tersebut semakin melembaga dalam pemerintah Hindia Belanda. Hal ini nampak ketika terjadinya Tanam Paksa pada tahun 1830 hingga 1837. Pada masa ini praktik diskriminasi semakin ketat dilaksanakan untuk mempertahankan hegemoni ekonominya (Abdul Muntholib, 2008). Masalah ini semakin parah karena kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda yang memutuskan untuk meregulasinya kembali.

Pada tahun 1854 terdapat sebuah aturan bernama *Regeering Reglement* yakni sebuah tata aturan mengenai pengelompokan masyarakat pada Hindia Belanda. Berdasarkan aturan ini masyarakat Hindia Belanda dibagi menjadi tiga golongan (Ricklefs, 2001). Dalam konteks ini terlihat bahwa regulasi yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda melembagakan pengkotakan. Perubahan peraturan pada tahun 1920 mengubah struktur masyarakat menjadi “pendatang” dan juga “yang didatangi” tentunya ini jelas menandakan pembedaan dalam status hukum (Lailawati, 2020). Perwujudan daripada kebijakan pengkotakan ini dalam institusi pemerintahan Hindia Belanda diwujudkan dengan sebuah kebijakan bernama *Exhorbitante Rechten*. Rupa kebijakan ini adalah sebuah hak prerogatif yang dimiliki oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk menentukan penempatan pemukiman bagi setiap penduduk Hindia Belanda dan juga penempatan pemukiman bagi perseorangan atau individu. Akibatnya daripada kebijakan ini, membentuk sebuah homogenisasi pemukiman dan pastinya tidak

membentuk pemukiman heterogen dan berdampak kepada munculnya prasangka terhadap masyarakat lain (Hosniyah, 2016; Hosniyah & Trilaksana, 2016) (Hosniyah, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah daripada kehadiran *De Pinkster Gemeente* secara lebih jelas. Untuk rentang waktu penelitian ini adalah tahun 1921-1942. Tahun 1921 adalah tahun masuknya aliran Pentakosta ke Hindia Belanda setelah dirumuskan dan berkembang di tanah kelahirannya yakni Amerika Serikat. Pembahasan mengambil waktu temporal 1921-1942 adalah untuk melihat peranan daripada aliran Pentakosta dan terlebih organisasi *De Pinkster Gemeente* dalam mempromosikan keberagaman masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Republik Indonesia.

Metode

Tahap pertama daripada penulisan jurnal ini dimulai dengan Heuristik atau pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dengan cara penelusuran foto lama melalui forum online di Facebook yang terdapat pada Grup Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia dan juga terbitan foto lama melalui penerbitan resmi organisasi *De Pinkster Gemeente*. Arsip didapatkan melalui penelusuran arsip di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur. Wawancara dilakukan dengan Bapak Hendrik Phillip Runtukahu yang merupakan sekretaris Majelis Pertimbangan Rohani Majelis Pusat GPdI (perubahan nama *De Pinkster Gemeente*). Narasumber berikutnya adalah Ibu Agnes Maria Runtukahu yang merupakan Ibu Gembala GPdI Rajawali, narasumber terakhir adalah Bapak Goktondi Pasaribu yang merupakan cendekiawan GPdI dan juga dosen di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia (STTI) Surabaya. Setelah sumber-sumber dikumpulkan maka dilakukan Verifikasi atau kritik sumber untuk menentukan validitas daripada sumber sejarah dengan mencocokkan tahun rilis dokumen, bahasa, dan juga isi informasi daripada dokumen tersebut. Tahapan berikutnya dari penelitian ini adalah Interpretasi, yakni mencari makna daripada setiap sumber sejarah yang didapatkan. Tahapan terakhir adalah Historiografi, pada tahapan ini penulis menuliskan hasil penelitian sejarahnya.

Menurut Louis Gottschalk terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), langkah ini ditempuh peneliti untuk mendapatkan sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian peneliti dan juga mencari tahu gambaran daripada peristiwa yang akan diteliti (Brewer, 1951; Gottschalk, 2010). Sumber sejarah didapatkan di grup Facebook, Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia dan juga penerbitan resmi dari organisasi *De Pinkster Gemeente*. Selain itu juga diambil data-data dari sumber lain berupa jurnal dari internet dan juga sumber-sumber di internet mengenai sejarah pengkotakan masyarakat serta praktiknya di Hindia Belanda. Data-data yang telah didapatkan dilakukan kritik, apakah sesuai dengan konteks gerakan Pentakosta dan pemunculan keberagaman. Lalu data dikronologiskan melalui Historiografi mengenai sejarah pembedaan warna kulit di Hindia Belanda dan kehadiran gerakan Pentakosta sebagai antitesa masalah tersebut sehingga didapatkan gambaran peristiwa mengenai Pentakosta beserta pemunculan keberagamannya.

Pembahasan

Kelahiran Pentakosta dan Usaha Awal Keberagaman

Abad ke-20 awal merupakan sebuah pencerahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam agama Kristen Protestan. Pada masa ini terjadi pencerahan mengenai ajaran dengan munculnya aliran baru bernama aliran Pentakosta. Suasana masyarakat pada awal kelahiran aliran Pentakosta ditandai dengan pengkotakan masyarakat karena dunia masih dalam suasana kolonialisme. Keinginan untuk melakukan perubahan pada ajaran Kristen Protestan terjadi pada masa-masa pertama periode ini. Pertama kali dilakukan pada tahun 1898 di *Camp Cherooke* dengan tokoh dari gereja Metodis bernama William Martin, Joe Tipton, dan Milton McNabb (Khusyairi, 2020; Talumewo, 2008). Setelah kejadian restorasi keimanan di *Camp Cherooke*, maka terjadi lagi restorasi keimanan di wilayah Topeka, Kansas, Amerika Serikat pada tahun 1901 (Shupe, 1999). Sifat dari kejadian awal restorasi keimanan ini adalah adanya *glossolalia*, dilanjutkan dengan penyembuhan Ilahi, kemampuan untuk mengusir setan dan roh jahat, serta mampu membuat mujizat dan nubuatan. Kejadian-kejadian tersebut adalah pemicu daripada kelahiran aliran Pentakosta yang akan nantinya masuk ke Hindia Belanda.

Kelahiran aliran Pentakosta sendiri dimulai dari dalam tubuh gereja Metodis. Perumus ajaran Pentakosta ini sendiri adalah seorang pendeta bernama Charles Fox Parham yang dimulai pada tahun 1901 bersamaan dengan adanya kebangunan rohani di Topeka, Kansas. Pada masa ini juga lazim terjadi saling menjelekkkan antar gereja dan juga sektarian di dalamnya. Keadaan ini mendorong Parham untuk mencari solusi atas masalah dalam gereja. Melalui doa dan perenungan pribadinya, dia mendapatkan solusi bahwa gereja harus kembali kepada ajaran Alkitab dan juga karya Roh Kudus bagi umat. Ajaran awal yang dirumuskan oleh Parham adalah perjamuan suci bisa diterima seluruh umat dan bersifat egaliter dan bukan seperti gereja Katolik (Parham, 1930a, 1930b). Ajaran lanjutan daripada Parham adalah mengenai karya Roh Kudus bagi kehidupan umat Tuhan yang terkait bahasa lidah. Berdasarkan ajaran Parham bahasa lidah memiliki dua fungsi, yaitu komunikasi privat dengan Tuhan dan juga sebagai inspirasi bagi kehidupan umat percaya serta pemurni kerohanian umat (Cauchi, 2004).

Namun, Parham yang notabene adalah perumus ajaran Pentakosta tidak serohani kelihatannya. Parham sebenarnya adalah pendukung daripada Ku Klux Klan (Grady, 1994). Ku Klux Klan sendiri merupakan sebuah organisasi yang berakar pasca Perang Sipil Amerika Serikat dan dibentuk oleh veteran Konfederasi Amerika Serikat dan anti keberagaman (*Civil War*, 2009). Perlawanan terhadap masalah ini dimulai oleh William J Seymour, seorang pendeta yang merupakan murid Parham. Pada tahun 1906 saat Seymour mulai melayani dan menyebarkan ajaran Pentakosta, merupakan saat-saat di mana Amerika Serikat mengalami situasi pengkotakan masyarakat karena penerapan Undang-Undang “Jim Crow” yaitu undang-undang pengkotakan masyarakat yang berasal dari masa negara Konfederasi Amerika.

Awalnya Seymour menyebarkan ajarannya dengan cara melakukan khotbah ke gereja-gereja lokal di Los Angeles. Dari itu didapat banyak jemaat yang tidak tertarik akan khotbah dari Seymour, tetapi terdapat sebagian kecil yang tertarik akan ajarannya. Seymour dan pengikutnya kemudian pindah ke rumah Richard dan Ruth Asberry di Bonnie Brae. Pengikutnya semakin bertumbuh dan pada tempat ini ada 6 orang yang mengalami karunia bahasa lidah sehingga Seymour harus mencari tempat yang lebih besar. Bangunan di Azusa Street dipilih karena merupakan bekas gereja yang ditinggal dengan biaya sewa yang murah, yakni sebesar 8 dollar per bulan (Blumhofer, 2006).

Setelah pindah ke tempat ini Seymour semakin intensif dalam menyebarkan ajarannya. Ajaran Seymour menarik perhatian dari banyak orang karena rasa penasaran pada ajaran Kristen Protestan yang berbeda tersebut, sehingga beragam orang datang untuk mendengar dan menganut ajaran ini.

Tanda penyatuan berbagai ras dipandang sebagai tanda kehadiran Tuhan dalam ibadah mereka menurut keyakinan jemaat Seymour. Selain itu, juga jemaat Seymour melihat bahwa perbedaan mereka sudah dihapuskan oleh darah Tuhan (Sack, 2000). Efek dari sikap egaliter Seymour adalah munculnya kaum-kaum terpinggirkan dalam masyarakat Amerika Serikat sebagai jemaatnya (Harvey, 2015). Berbagai kaum di Amerika Serikat baik pria wanita dan anak-anak bersama melakukan ibadah. Karena hal ini, mulailah terjadi kebangunan rohani di Azusa Street dengan ditandai oleh adanya jemaat yang hadir di sana mengalami karunia berbahasa lidah (Talumewo, 2008). Seymour berusaha merangkul kembali gurunya, Parham. Namun, bagi Parham pertemuan ibadah Seymour dianggap berbeda dari pemahamannya sehingga membuat Seymour memutuskan berpisah dari Parham (Sack, 2000).

Hadirnya *De Pinkster Gemeente* di Hindia Belanda

Penyebaran aliran Pentakosta masuk ke Hindia Belanda melalui kebijakan pemerintah yang memberikan subsidi kepada gereja dengan dibuktikan oleh penerbitan *zendingjaarboek* dan keterbukaan terhadap misi penginjilan Kristen Protestan dari luar negeri (Sinaga, 2021). Untuk aliran Pentakosta yang masuk ke Hindia Belanda ini berasal dari pengembangan lebih lanjut oleh pendeta William Henry Offiler. William Henry Offiler merupakan pendeta yang berasal dari Inggris dan merantau ke Amerika Serikat. Memiliki latar belakang yang kurang baik dia mengalami perubahan kerohanian pada tahun 1899 dan berpuncak pada tahun 1914 ketika dia mulai merintis pelayanan gerejawi. Offiler mengadaptasi nilai-nilai ajaran Pentakosta awal dan mengubahnya menjadi ajaran lanjutan yang nantinya akan masuk ke Indonesia.

Ajaran Offiler antara lain baptisan Roh Kudus adalah kewajiban bagi umat percaya. Selain itu pengalaman baptisan Roh Kudus adalah tanda bagi orang percaya telah bertobat (Offiler, 1946). Selain itu, juga pengurapan dan karya Roh Kudus merupakan hak dan wajib diterima semua orang. Hal ini sesuai penafsiran Offiler bahwa hari raya Pentakosta merupakan hari raya penggantian roti di Bait Allah Yerusalem dan hari raya ini dirayakan seluruh orang di Israel, tidak memandang dia Yahudi atau non Yahudi semua wajib merayakan.

Melalui perumusan ajaran inilah maka dimulai misi penyebaran ajaran Pentakosta ke wilayah Hindia Belanda. Dimulai dengan melakukan doa dan mendapatkan visi mengenai Pulau Jawa, organisasi *Bethel Temple* yang akan mengutus misionaris bingung wilayah apakah yang akan mereka datangi, maka mereka mencocokkan di peta dan ternyata adalah Kota Batavia dan Pulau Jawa di Hindia Belanda. Maka diadakanlah ibadah pengutusan terhadap dua misionaris yang akan berangkat ke Pulau Jawa, yakni Pendeta Cornelius Groesbeck dan Pendeta Richard “Dirk” van Klaverens. Namun, keberangkatan mereka mengalami kendala terkait biaya tiket untuk naik kapal. Selain itu, terjadi mujizat ada seorang jemaat yang sudah lama menderita tumor dan didoakan. Jemaat ini lalu didoakan oleh Groesbeck dan van Klaverens dan dia sembuh. Dikarenakan wanita ini telah berjanji jika sembuh akan memberikan uangnya untuk gereja, maka didapati uang sebesar 1.700 Dollar AS untuk tiket kapal dua keluarga misionaris ini untuk

berangkat ke Pulau Jawa dengan menumpang kapal Suamaru (Khusyairi, 2020; Senduk, 2013).

Sesampainya di Batavia, mereka mulai melakukan misi penginjilan dengan bergerak ke arah Timur. Setelah turun kapal di Batavia, mereka menuju ke Surabaya kemudian ke Banyuwangi, dan menyeberang dengan menggunakan kapal Verkenboot ke arah Singaraja, Bali, dan mereka tiba di sana pada Maret 1921. Selama di Bali, mereka tinggal di bekas gudang kopra yang difungsikan sebagai rumah dan kapel. Kegiatan yang mereka lakukan selama di Bali, antara lain melakukan kegiatan penyebaran ajaran Pentakosta dari rumah ke rumah, pergi ke desa terpencil dengan sepeda untuk melakukan penyebaran ajaran Pentakosta, dan merawat orang sakit (Sinaga, 2021). Mereka juga diberikan tempat untuk mengadakan kebaktian oleh seorang teman yang merupakan *ambtenaar* di wilayah Bali. Selain itu, mereka melakukan usaha penerjemahan Injil Lukas ke dalam Bahasa Bali (Aritonang, 2011). Namun, dan pendeta Hindu Bali menganggap bahwa Groesbeck dan juga van Klaverens merusak adat istiadat masyarakat setempat. Penolakan terjadi dari pemerintah Hindia Belanda, yakni dengan mengirimkan agen dinas intelijen untuk memata-matai kegiatan keluarga Groesbeck dan van Klaverens (Sinaga, 2021).

Akibat dari adanya penolakan di Bali, mendorong kedua keluarga pendeta ini untuk mencari tempat baru melakukan kegiatan penginjilan. Akhirnya mereka tiba di Cepu, Jawa Tengah. Di tempat ini, pelayanan yang dilakukan oleh Cornelius Groesbeck dan Dirk van Klaverens mendapat tambahan anggota dalam usaha penyebaran ajaran Pentakosta, yakni Pendeta Johannes Thiessen, seorang misionaris yang berasal dari negara Ukraina. Thiessen mengenal dan mulai menganut ajaran Pentakosta saat dia berada di Appeldoorn, Belanda tahun 1912 (Laan, 2016). Saat berada di sana mereka mengadakan persekutuan di wilayah pasar sore Cepu dan juga meminjam tempat di rumah seorang pegawai BPM bernama F.G. Van Gessel. Mereka berhasil membaptis beberapa orang yakni S.I.P Lumoindong, H.N. Runkat, J. Repi, A. Tambuwun, J. Lumenta, E. Lesnusa, G.A. Yokom. R. Mangindaan, W. Mamahit, A.E. Siwi, dan van Gessel yang merupakan tuan rumah dari tempat persekutuan mereka (Aritonang, 2011; Aritonang & Steenbrink, 2008). Beberapa orang tersebut kemudian menjadi pionir penyebar ajaran Pentakosta, seperti HN Runkat, S.I.P Lumoindong, R. Mangindaan, dan RM Soeprapto yang akan lebih lanjut lagi menyebarkan ajaran Pentakosta ke wilayah Hindia Belanda (Sinaga, 2021). Setelah dari Cepu, pada tahun 1923 para penganut ajaran Pentakosta mula-mula atau para pionir ini membentuk serikat perkumpulan bernama *Vereeniging De Pinkstergemeente in Nederlandsch Oost Indie* atau jika dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Serikat Penginjilan Pentakosta di Hindia Belanda.

Namun, serikat penginjilan tersebut tidak bertahan lama karena adanya perbedaan pendapat di dalam tubuh mereka sendiri. Terjadi dua kubu besar dalam serikat penginjilan ini, yakni kubu pertama adalah kubu pendeta Johannes Thiessen, sementara kubu kedua adalah kubu daripada van Gessel. Perpecahan dalam tubuh serikat ini sendiri memiliki alasan perbedaan dalam fokus sasaran penyebaran ajaran Pentakosta tersebut (Laan, 2016). Kubu pertama mendapatkan *besluit* terlebih dahulu dari pemerintah Hindia Belanda dengan nomor keputusan 28 tertanggal 4 Juni 1924, dengan nama *De Pinksterbeweeging*. Kubu daripada van Gessel terlambat dalam mendaftarkan status organisasi mereka sehingga dalam catatan *zendingjaarboek* terkesan kubu ini memisahkan diri dari Thiessen. Kubu van Gessel akhirnya mendapatkan *besluit* dari pemerintah Belanda dengan nomor keputusan 29 tertanggal 4 Juni 1924. Nama organisasi daripada kubu van Gessel sendiri bernama *De Pinkster Gemeente* (Sinaga, 2021).

Pencapaian berikutnya dalam organisasi ini adalah berhasil mendirikan gedung gereja. Perintisan awal-awal *De Pinkster Gemeente* dilakukan dengan melakukan ibadah dari rumah ke rumah jemaat organisasi ini. Pertama, kegiatan ibadah dari rumah ke rumah jemaat dilakukan di daerah Kawatan, Surabaya. Namun, karena semakin banyak dari masyarakat yang tertarik akan ajaran Pentakosta maka kegiatan ibadah dipindahkan ke Jalan Embong Malang, Surabaya. Pada tahun 1923 dilakukan pembelian lahan di daerah *Westerbuitenweg* dan dilakukan pembangunan gereja pada tahun 1928. Gereja dibangun selama 5 tahun dan selesai pada tahun 1933 dan langsung diresmikan. Setelah itu, terjadi perubahan nama organisasi menjadi nama Indonesia, yakni Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Gedung gereja pertama dari organisasi ini menjadi nama GPdI Rajawali, Surabaya. Jadi gereja pertama organisasi *De Pinkster Gemeente* ini memiliki jemaat sejak tahun 1923 dan pada tahun 1928 mulai membangun dan selesai pada tahun 1933 (Sinaga, 2021).

De Pinkster Gemeente memiliki tambahan personil lagi pada tahun 1927 dengan nama anggota baru bernama Margaretha Adriana Alt atau dikenal dengan Moesje Alt atau biasa dipanggil dengan "Moes". Moes mulai mengenal tentang organisasi ini pada tahun 1926 saat dia melayani di wilayah Gombang Waluh, Jawa Tengah. Saat itu van Gessel melayani di wilayah Moes dan dia tertarik dengan ajaran daripada organisasi ini (Laan, 2016). Moes memiliki sumbangsih cukup banyak dalam organisasi dengan aktif sebagai penginjil dan menyebarkan ajaran Pentakosta. Salah satu yang dia lakukan adalah melakukan misi penginjilan ke Kalimantan bersama dengan Ong Tjay Bo dan H. Horstman. Pelayanan Moes di Kalimantan juga berhasil menarik orang untuk menganut aliran Pentakosta dan membaptis 30 orang pada tahun 1929.

Selain aktif sebagai penginjil Moes juga aktif sebagai penulis literatur rohani untuk organisasi ini. Dia mendesain majalah rohani untuk *De Pinkster Gemeente* dengan memberikan kolom korespondensi untuk mendekatkan jemaat dan juga pengurus. Namun, karena ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran ajaran dan juga merasa tersaingi dengan sosok van Gessel membuat dia memisahkan diri dari organisasi *De Pinkster Gemeente*. Moes kemudian mendirikan organisasi Gereja Utusan Pantekosta (Laan, 2016).

Perkembangan organisasi berikutnya adalah ke wilayah Timur dari Hindia Belanda. Tahun 1929 dilakukan penginjilan ke wilayah Langowan, Sulawesi Utara oleh lain W.Saerang, Alexius Tambuwun, dan Julianus Repi. Pada tahun ini dibaptis jemaat sebanyak 42 orang. Perincian jemaat tersebut antara lain 14 orang Langowan dan 28 orang Ranomea. Pada tahun 1930 datang pendeta E.Lesnussa dan juga Albert Jocom untuk membantu usaha penginjilan di wilayah ini. Pada tahun 1933 kekuatan penginjilan bertambah dengan kedatangan pendeta L.A. Pandelaki dan Runtuwailan (Kusuma, 2017).

Usaha penginjilan di tempat lain juga dilakukan secara intensif. Pada tahun 1929 dilakukan penginjilan di Jawa di wilayah Jawa Tengah, Batavia, dan lain-lain oleh pendeta H.N.Runkat. Sebelumnya, yakni di tahun 1926 dilakukan usaha penyebaran ajaran ke wilayah Maluku oleh pendeta Nanlohy dan juga Yoop Siloey. Tahun 1928 dilakukan juga penginjilan ke wilayah Yogyakarta oleh pendeta S.I.P. Lumoindong.

Sementara itu, pendeta RM Soeprapto melakukan penginjilan ke wilayah Blitar pada tahun 1932 dan berlanjut ke Sitiarjo, Malang Selatan pada 1937. Tahun 1933 pendeta A.E.Siwi menebas ladang di Sumatera bagian selatan (Lampung, Palembang, Padang) dan tahun 1939 melanjutkan ke Sumatera Utara. Kalimantan Timur dan NTT dirintis pada tahun 1930 dan 1935 dengan pendeta E. Pattyradjawane dan A.F Wessel di Kaltim dan pendeta Siloey, dan lain-lain di NTT. Tahun 1940 Kalimantan Barat dan

Papua dengan pendeta JMP Batubara ke Kalimantan Barat dan Yonathan Itar ke Papua. (Kusuma, 2017). Untuk menambahkan bekal penginjilan, *Bethel Temple* diutus keluarga Pattersons, yakni Pendeta William West Patterson dan istrinya, Gladys Patterson untuk mengajari pendeta Hindia Belanda dengan menumpang kapal Jepang Heian Maru. Perubahan status organisasi terjadi lebih lanjut setelahnya.

Pada 4 Juni 1937 *De Pinkster Gemeente* memperoleh status *Kerkgenootschap* atau persekutuan gereja menurut Staatblad 1928 nomor 156 dan 523. Hal ini diperkuat dengan keputusan pemerintah Hindia Belanda no.33 tanggal 4 Juni 1937 dengan nama *De Pinkster Gemeente/GPdI* pada masa itu berubah menjadi *Pinksterkerk in Nederlandsch Indie*. Pada tahun 1942 terjadi pendudukan Jepang di Indonesia, sehingga terjadi perubahan nama lagi karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Belanda dihapuskan. Oleh karena itu, *De Pinkster Gemeente* menjadi GPdI yakni Gereja Pantekosta di Indonesia dan ketuanya beralih pada pendeta HN Runkat (Aritonang, 2011; Aritonang & Steenbrink, 2008). Pengkotakan Masyarakat di Hindia Belanda dan Responnya

Permasalahan pengkotakan masyarakat di Indonesia merupakan hal lama yang sudah terjadi sebelum kemerdekaan. Hal ini dimulai dengan kebijakan di Hindia Belanda yang mulai diterapkan pada tahun 1740 pasca peristiwa pembantaian orang-orang Cina atau disebut dengan peristiwa geger Pecinan di Batavia. Akibat dari adanya peristiwa ini membuat adanya dua buah kebijakan muncul yakni *wijkenstelsel* dan juga *passenstelsel* yakni sistem pas jalan dan juga pengelompokkan pemukiman untuk mengontrol penduduk (Abdul Muntholib, 2008). pengkotakan oleh pemerintah kolonial Belanda semakin berkembang dengan melembagakannya melalui sistem hukum. Bermula dari penetapan peraturan yang disebut dengan *Regeering Reglement*. Peraturan ini berkembang pada tahun 1920 dengan penetapan *Regeering Reglement* baru pada tahun itu dengan perubahan orientasi pembagian penduduk dengan model “pendatang dan juga “yang didatangi”. Tentunya jelas kaum Eropa berada di atas dan berbagai pendatang lainnya seperti Timur Asing dan Arab, sementara penduduk lokal berada di strata bawah (Lailawati, 2020).

Pada tahun 1920-an sudah banyak kaum Kristen Protestan di Hindia Belanda, tentunya mereka membuat respon akan keadaan ini. Respon mereka memakai organisasi politik, dimulai dengan munculnya *Christelijke Ethische Partij* pada 25 September 1917 partai ini melakukan reformasi pada 1929 menjadi *Christelijk Staatskundige Partij* dengan tokohnya V.J. Van Marie, P.Bergmeijer dengan tokoh lokal F. Laoh dan J.A Soesalisa. Program mereka adalah meminta Belanda memandirikan Hindia Belanda dan juga kebebasan rohani bagi penduduk lokal. Organisasi berikutnya adalah Partai Kaum Masehi Indonesia yang muncul tahun 1920. Beberapa tokohnya adalah T.T. Billi dan Justinian Hasibuan. Mereka bertujuan membentuk mayoritas penduduk lokal atau *Inlandsche Meerhield* dan juga memajukan penduduk lokal Kristen di Hindia Belanda yang terbelakang (Ngelow, 2018).

Pemunculan Keberagaman oleh De Pinkster Gemeente

Pemunculan Keberagaman oleh organisasi *De Pinkster Gemeente* sendiri didasari oleh ajaran daripada organisasi ini yang dirumuskan oleh pendeta William Henry Offiler. Ajaran Offiler didalam buku *God and His Bible, Or, The Harmonies of Divine Revelation*” menyatakan bahwa pengalaman dan karya Roh Kudus merupakan hal yang

bisa dan wajib diterima oleh semua orang percaya. Hal ini didasarkan penafsiran historis Perjanjian Lama akan hari raya Pentakosta. Hari raya ini dimaknai sebagai turunnya Hukum Taurat kepada bangsa Israel di Gunung Sinai dan juga perubahannya sebagai hari raya panen di kalangan bangsa Israel. Arti baru daripada hari raya ini adalah mengenai turunnya Roh Kudus bagi orang percaya di Yerusalem dan bertepatan dengan hari raya Pentakosta yang pada saat itu dilakukan upacara penggantian roti sajian yang berasal dari gandum terbaik utama di Bait Allah. Pada hari raya itu berkumpul semua orang dari seluruh Israel baik Yahudi dan non Yahudi bersama-sama di Yerusalem. Semangat kebersamaan inilah yang menjadi dasar bahwa karya Roh Kudus bisa dan wajib diterima serta dialami oleh semua orang percaya tanpa perbedaan suku dan ras (Offiler, 1946:83-84).

Semangat inilah yang dibawa oleh para penginjil Pentakosta ke tanah air. Semangat ini mengalami halangan pertama saat para penginjil Pentakosta yang sudah membentuk serikat penginjilan di Hindia Belanda saat itu. Halangan pertama ini datang dari kubu Pendeta Thiessen, dia lebih mengikuti aturan dari politik pembedaan warna pemerintah Hindia Belanda sehingga dia beranggapan bahwa ajaran Pentakosta hanya boleh diterima oleh kalangan atas dan untuk kalangan bawah baru pada tahap kemudian (Van Der Laan, 2016 : 88). Karena hal inilah maka Thiessen memisahkan diri dari serikat penginjilan Pentakosta dan membentuk organisasi sendiri bernama *De Pinkster Beweeging*. Dalam pernyataan dari *zendingjaarboek* organisasi ini memang memiliki jemaat dari kalangan atas sebagai jemaat mayoritas (Sinaga, 2021). Nantinya organisasi gereja ini berubah nama menjadi Gereja Gerakan Pentakosta (Van De End, 2019:273). Sementara kubu yang menolak perbedaan sendiri dikepalai oleh Van Gessel membentuk organisasi sendiri. Organisasi ini didaftarkan dengan *De Pinkster Gemeente*. Dalam pencatatan *zendingjaarboek* menyatakan bahwa fokus utama pelayanan organisasi adalah seluruh masyarakat Hindia Belanda. Siapapun yang percaya akan ajaran Pentakosta bebas dan berhak untuk masuk dan menjadi jemaat organisasi ini (Sinaga, 2021). Kemudian melalui penerbitan organisasi, *De Pinkster Gemeente* membuat majalah bernama *Gouden Schoeven*. Pada tahun 1925 organisasi *De Pinkster Gemeente* mengadakan kegiatan sekolah minggu pertama. Kegiatan sekolah minggu ini sudah selangkah maju dibandingkan keadaan masyarakat di Hindia Belanda saat itu. Murid sekolah minggu pertama ini selain Corrie dan Jennie Groesbeck ada juga anak-anak lokal yang ikut bersama dalam sekolah minggu (Broadland, M., 1999). Usaha pemunculan keberagaman dilanjutkan dengan adanya pembaptisan massal di daerah Wonokromo, Surabaya pada tahun 1925. Pembaptisan massal ini adalah titik awal pondasi jemaat *De Pinkster Gemeente* dan juga semakin menegaskan *Pinkster Gemeente* anti perbedaan dengan pembaptisan ini berbagai golongan menjadi satu dan dibaptis secara bersamaan (Broadland, M., 1999). Selain melakukan kegiatan pembaptisan dan sekolah minggu yang sudah bercampur dengan masyarakat lokal, dalam sistem pendidikan pendeta pun *De Pinkster Gemeente* juga tetap menjunjung semangat keberagaman. Terbukti staf pengajar pertama NIBI (Nederlandsch Indies Bybel Instituut) sudah dijabat Pendeta H.N. Runkat yang merupakan orang lokal (Sinaga, 2021). Organisasi juga menerbitkan majalah dengan memakai bahasa yang bersifat egaliter dan juga mencantumkan alamat korespondensi daripada pengurus organisasi gereja ini. Tujuannya dalam mempromosikan keberagaman dengan menciptakan kedekatan antara pengurus dan juga jemaat daripada *De Pinkster Gemeente* sehingga dengan adanya kedekatan antara pengurus dan juga jemaat dapat mengikis prasangka yang menjadi jiwa zaman Hindia Belanda pada masa itu (Sinaga, 2021). Terakhir adalah terkait kepemimpinan organisasi.

Perubahan nama pada zaman Jepang menjadi nama Indonesia menyatakan bahwa organisasi ini sangat menerima keanggotaan dari semua kalangan di Hindia Belanda. Perubahan nama menjadi GPdI atau Gereja Pantekosta di Indonesia juga menyatakan bahwa organisasi ini juga menjadi milik bangsa Indonesia dalam kerohanian. Terbukti dengan adanya pengalihan kepengurusan dari orang luar kepada pendeta HN Runkat menyatakan bahwa bangsa Indonesia bisa dipercaya untuk mengurus organisasi kerohanian dan adanya semangat kebersamaan dalam organisasi (Aritonang & Steenbrink, 2008). HN Runkat ditemani beberapa pengurus lainnya seperti S.I.P Lumoindong, R.M. Soeprapto, R.O. Mangindaan, Liem Bian Hok, L.Nanlohy sebagai anggota dari BPO (Badan Pengeres Oemoem) GPdI dari masa Jepang hingga awal kemerdekaan (Broadland, M., 1999).

Kesimpulan

Usaha aliran Pentakosta sendiri untuk pemunculan keberagaman sendiri sudah lama dilakukan. Pertama kali adalah saat di Amerika Serikat dengan dilakukan usaha menentang perumus ajaran Pentakosta itu sendiri yakni Charles Fox Parham. Parham mendukung Ku Klux Klan yang merupakan organisasi anti keberagaman yang muncul dari perang sipil Amerika Serikat. Perlawanan paling besar dilakukan oleh William J Seymour yang merupakan murid Parham sendiri, dia memulai usaha rekonsiliasi ras dengan mengadakan kebaktian yang bersifat egaliter. Tanpa memandang latar belakang dan menyatukan semua jemaat memunculkan *Azusa Street Revival* dan mengukuhkan Seymour sebagai bapak De Facto gerakan Pentakosta.

Sementara dalam penyebaran ajaran Pentakosta ke Hindia Belanda nafas egaliter dan keberagaman sendiri sudah ada dalam ajarannya. Didasarkan kepada penafsiran historis Offiler terhadap hari raya Pentakosta di Israel, ajaran Pentakosta bisa dan wajib diterima oleh semua orang. Sehingga berefek juga bahwa karya Roh Kudus bisa dialami oleh semua orang percaya tanpa memandang suku dan ras orang tersebut. Hal ini juga terjadi dalam perjalanan aliran Pentakosta di tanah air. Sikap menolak keberagaman membuat pemisahan jalan kelompok Van Gessel sehingga melahirkan organisasi *De Pinkster Gemeente*. Organisasi ini menjangkau semua orang yang mau menerima ajaran Pentakosta tanpa memandang latar belakangnya. Terbukti dengan mengadakan kegiatan sekolah minggu pertama dengan kelas bercampur antara penduduk lokal Hindia Belanda dan juga kaum Eropa. Lalu dalam kegiatan pembaptisan pertama di Wonokromo sudah juga bercampur antara jemaat lokal dan Eropa. Dalam staf pengajaran pendidikan pendeta organisasi juga sudah membolehkan anggota lokal menjadi pengajar dengan bukti Pendeta H.N.Runkat menjadi staf pengajar pertama dari golongan lokal. Terakhir adalah menyerahkan.

Daftar Pustaka

- Abdul Muntholib. (2008). Melacak Akar Rasialisme Di Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Forum Ilmu Sosial*.
- Aritonang, J. S. (2011). Sejarah pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia. *Gema Theologi*, 35(1/2).
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). A history of Christianity in Indonesia. In *Studies in Christian Mission*. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>

- Blumhofer, E. (2006). Azusa Street Revival. *The Christian Century*.
- Brewer, W. M. (1951). Louis Gottschalk, Understanding History, a Primer of Historical Method. *The Journal of Negro History*. <https://doi.org/10.2307/2715419>
- Broadland, M., D. (1999). *Pujian Penyembahan & Doa*. Departemen Literatur & MM. Majelis Pusat De Pinkster Beweeging.
- Cauchi, T. (n.d.). *Charles Fox Parham*. Revival Library.
- Cauchi, T. (2004). *Charles Fox Parham (1873-1929)*. Web.Archive.Org.
- Civil War. (2009). History.Com. <https://www.history.com/topics/american-civil-war/american-civil-war-history>
- Gottschalk, L. (2010). Mengerti Sejarah. In *Mengerti Sejarah*.
- Grady, J. L. (1994). Pentecostal Renounces Racism. *Christianitytoday.Com*.
- Harvey, P. (2015). William J. Seymour and the Origins of Global Pentecostalism: A Biography and Documentary History, by Gastón Espinosa. *Canadian Journal of History*. <https://doi.org/10.3138/cjh.50.1.217>
- Holmes, S. R. (2021). When Did John Smyth Embrace ‘Arminianism’—and Was the First Baptist Congregation ‘Particular’? *Baptist Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/0005576X.2021.1947651>
- Hosniyah. (2016). *Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap komunitas Arab di Malang, 1900-1935*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hosniyah, & Trilaksana, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab Di Malang 1900-1935. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Huggins, S. (2022). William Booth, the Salvation Army and the Urban Poor. In *The Mob and The Mayor*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv3029j9h.7>
- Khusyairi, J. A. (2020). *Javanese Reformed Christians in Yogyakarta and the making of professionals, 1897-1959*. Gadjah Mada.
- Kusuma, D. R. (2017). *Fajar siang hari tulus, jujur, suka damai*. KYTA.
- Laan, C. van der. (2016). *Moesje Alt, Pelopor Gerakan Pentakosta di Indonesia*. Gandum Mas.
- Lailawati, F. D. (2020). Penghapusan diskriminasi, ras, dan etnis pembuatan surat keterangan waris yang didasarkan pada penggolongan penduduk. *Jurnal Cakrawala Hukum*. <https://doi.org/10.26905/idjch.v1i11.4051>
- Ngelow, P. D. Z. J. (2018). Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950. *Institut Leimena*.
- Offiler, W. H. (1946). *God and his Bible or the harmonies of divine revelation*. Bethel Temple.

- Parham, S. E. (1930a). *The life of Charles F. Parham*. Apostolic Bible Faith College.
- Parham, S. E. (1930b). *The Life Of Charles F Parham: ounder of the Apostolic Faith Movement*. Garland Pub.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Palgrave.
- Rightmire, R. D. (2006). The life & ministry of William Booth: founder of the Salvation Army. *Wesleyan Theological Journal*.
- Sack, K. (2000). *The Pentecostal Church in America*. New York Times. <https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/library/national/race/060400sack-church-side.html?scp=37&sq=Church&st=cse>
- Senduk, H. L. (2013). *Sejarah Gereja Bethel Indonesia*. Yayasan Bethel.
- Shupe, A. (1999). *The Bully Pulpit: The Politics of Protestant Clergy*. By James L. Guth, John C. Green, Corwin E. Smidt, Lyman A. Kellstedt, and Margaret M. Poloma. University of Kansas Press, 1997. 224 pp. Cloth, \$35.00; paper, \$19.95. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1093/sf/77.3.1215>
- Sinaga, O. (2021). *Dari De Pinkster Gemeente Menuju GPdI: Warna Baru Agama Kristen di Indonesia Tahun 1921-1942*. Universitas Airlangga.
- Supriadi, M. N. (2017). *Evaluasi teologis terhadap rasisme*. STT Arastamar Bengkulu.
- Supriadi, M. N., Dilla, M., & Bora, L. N. (2021). RELEVANSI MISI KRISTUS BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>
- Supriadi, M. N., Sarwono, D., & Ayawaila, E. M. (2021). Kajian Analisis Deskriptif Prinsip Spiritualitas Zakharia Sebagai Upaya Pembaharuan Formasi Rohani Kristen Masa Kini. *Manna Rafflesia*. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.131
- Talumewo, S. (2008). *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Andi.
- The Azusa street revival*. (n.d.). Apostolic Archive.
- Wakefield, G. (2010). John Wesley and Ephraem Syrus. *Hugoye: Journal of Syriac Studies*. <https://doi.org/10.31826/hug-2010-010117>
- Wakefield, G. S. (n.d.). *Traditions of spiritual guidance: John Wesley and the methodist system*. The Way; The Way. <https://www.theway.org.uk/back/31Wakefield.pdf>
- Wellings, M. (2023). With God on Their Side: William Booth, The Salvation Army and Skeleton Army Riots. *Wesley and Methodist Studies*. <https://doi.org/10.5325/weslmethstud.15.2.0230>
- William Booth, Salvation Army Songs (n.d.). (2020). In *Archives of Empire*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1220psq.33>